

Pengaruh *Live Modeling* Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 003 Sangasanga

Izma Mega Ulita^{1*}, Muhammad Bachtiar Safrudin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: izmamegaulita@gmail.com

Diterima:19/07/21

Revisi:11/09/21

Diterbitkan: 29/12/21

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *live modelling* terhadap Perilaku cuci tangan pada siswa di SDN 003 Sangasanga.

Metodologi : Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre experiment without control*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 57 siswa. Teknik pengambilan purposive sampling sebanyak 11 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan lembar observasi aktivitas fisik. Analisis statistik yang digunakan adalah uji *wilcoxon*.

Hasil : Ada pengaruh pemberian *live modelling* terhadap Perilaku cuci tangan pada siswa di SDN 003 Sangasanga. Hasil uji statistik menunjukkan nilai rata-rata pretest dan posttest dari 6 menjadi 8 dengan nilai p value 0,003 ($p \text{ value} < \alpha = 0.05$). Artinya ada pengaruh *live modelling* terhadap perilaku cuci tangan.

Manfaat : Untuk mengetahui Pengaruh *Live Modeling* Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 003 Sangasanga

Abstract

Purpose of study: This study aims to determine the effect of live modeling on hand washing behavior in students at SDN 003 Sangasanga.

Methodology: This study used a pre-experiment research design without control. The population in this study amounted to 57 students. The technique of taking purposive sampling consisted of 11 respondents. The instrument used in the study used a physical activity observation sheet. The statistical analysis used was the Wilcoxon test.

Results: There is an effect of giving live modeling on hand washing behavior in students at SDN 003 Sangasanga. The results of statistical tests showed the mean value of the pretest and posttest from 6 to 8 with a p value of 0.003 ($p \text{ value} < \alpha = 0.05$). Meaning that there is an effect of live modeling on hand washing behavior.

Applications : To find out the Effect of Live Modeling on Handwashing Behavior in Students at 003 Sangasanga State Elementary School

Kata kunci: *Live Modelling, Perilaku Cuci Tangan, Siswa Sekolah Dasar*

1. PENDAHULUAN

Menurut *American Society for Microbiology* (ASM), satu sel bakteri yang menempel di tangan dapat memperbanyak dan membelah diri setiap 20 menit. Menurut Sari (2020) pada anak-anak, sistem kekebalannya belum berkembang sepenuhnya, dan tangan merupakan perantara virus & bakteri dari luar masuk ke tubuh. Tangan bisa sebagai kotor sesudah berinteraksi dengan seorang teman, berolahraga, bermain, memegang uang, atau aktivitas ke kamar mandi. Apabila person tersebut tidak melakukan cuci tangan, sehingga menyebabkan virus & bakteri masuk ke organ tubuh & berakibat terjadinya infeksi di dalam tubuh.

Dampak kesehatan harus diimbangi dengan pelaksanaan perilaku yang baik dari masyarakat. Bentuk-bentuk perilaku masyarakat yang dapat meningkatkan derajat kesehatan berkelanjutan yaitu dengan menerapkan gerakan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Umur 6-12 tahun merupakan masa pertumbuhan imunitas dimana imunitas anak-anak belum matang dan sangat rentan terkontaminasi dari bakteri dan virus (Kemenkes, 2016). Gerakan PHBS yang berada di SD bisa membuat lingkungan yang sehat, nyaman & bersih serta meningkatkan proses pengajaran diantara siswa & guru, yang mana membuat warga sekolah menjadi nyaman & sehat.

Mencuci tangan dapat membuat bakteri menghilang serta mencegah seorang terjangkit penyakit berbahaya. Anak usia sekolah juga menjadi pemicu penyakit menular, karena anak usia sekolah sangat rawan terhadap penyakit yang muncul (Atikah, 2012). Dengan demikian, ketika seorang anak menderita penyakit tertentu, dia dengan cepat bisa menyebarkan penyakit tersebut ke orang lain, karena anak berada dalam situasi yang sangat berbahaya akibat perilaku yang tidak sehat (Hadiatama & Arfiah, 2011 dalam Siringoringo E, 2018).

Djauji (2008) pada Hadiatama, dkk (2012) berpendapat Anak-anak harus dibudayakan sejak dini untuk mengembangkan pola hidup bersih cuci tangan, biarkan mereka mengembangkan kebiasaan cuci tangan, & mencegah penyakit menular. Tanpa sabun, bakteri serta virus tidak bisa hilang. Oleh sebab itu Penanaman nilai-nilai perbuatan pada hidup sehat yang tertuang di dalam perilaku hidup bersih dan sehat disekolah merupakan suatu hal yang diperlukan secara mutlak & bisa dijalankan dengan pendekatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Kebiasaan dalam mencuci tangan menggunakan air saja tidak bisa menjaga semua orang dari virus & bakteri yang berada pada tangan. Apalagi jika tidak cuci tangan memakai air yang mengalir (Kemenkes RI, 2014). Salah satu tolak ukur yakni PHBS atau (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) ialah memakai sabun untuk mencuci tangan dibawah air mengalir. Oleh karena itu, salah satu pilar pokok dalam meralisasikan Indonesia sehat dengan perencanaan untuk meminimkan total biaya yang ditanggung negara & penduduk dalam pembiayaan kesehatan yaitu PHBS. (Kemenkes RI, 2014 dalam Ramdani dkk, 2020).

Menurut informasi dari *World Health Organization*, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dan diare adalah penyakit yang menular yang tetap menjadi permasalahan kesehatan untuk anak Indonesia. Berdasarkan data yang didapatkan pada tahun 2015 sampai 2017, diare yang menyerang anak < usia 5 tahun sudah mengakibatkan sekiranya 688 juta orang menjadi sakit, 499.000 meninggal, serta hampir 1,7 miliar terjadap kejadian anak terkena diare. Angka kematian anak tahunan sekitar 525.000 (WHO, 2017).

Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016 menunjukkan sebanyak 20.725 kasus diare yang mencakup 9.918 wanita & 10.808 pria. Sementara itu, kasus diare meningkat pada tahun 2017 serta terdapat 21047 kasus diare yang dikonfirmasi, termasuk 10.956 pria & 1.091 wanita (Nuranisah, 2020).

Menurut data *World Health Organization* tahun 2016, total yang mengalami gangguan ISPA sebanyak 59.417 anak, diperkirakan risiko kejadiannya di negara berkembang sekitar 40-80 kali lipat dari negara maju. Hasil lain yang memperkuat konteks masalah ini antara lain *Public-Private Partnership for Handwashing With Soap (PPPWS)* oleh (UNICEF, 2018). yang memperlihatkan bahwa terdapat 10% orang yang memakai sabun guna melakukan cuci tangan sesuai dengan ketentuan (Parasyanti *et al.*, 2020). Konsisten dengan survei (WHO, 2014, Nuryani, 2017), survei tersebut menjelaskan bahwa diperkirakan 1,5 miliar manusia, atau 24% dari jumlah manusia di bumi, mengalami infeksi penyakit cacingan, yang biasanya menjangkit anak di usia sekolah. Pada saat yang sama, di Indonesia kasus cacingan menjangkit ke semua daerah, dengan rata-rata prevalensi melebihi dari 28%, pada setiap daerah dengan tingkat yang berbeda pula.

Pada tahapan proses belajar di tahapan anak-anak, mereka lebih banyak mencontoh dari apa yang mereka lihat dari pada dengan pembelajaran menggunakan himbauan tertulis ataupun visual audio. Anak-anak usia 6-12 tahun merupakan pengamat yang baik dalam meresapi berbagai hal positif ataupun negative dalam berkehidupan. sehingga pemikiran ini menekankan metode mengamati (observasi) serta memodelkan perilaku kita agar menjadi sumber pada sikap orang lain. Serta belajar melalui contoh ataupun modeling. Menurut Hasil riset (Wood dkk, 2012). melaporkan bahwa anak lebih meniru model yang lebih dewasa dari pada model sebayanya. Sejalan dengan hasil riset (Wood dkk, 2012) menjelaskan bahwa anak lebih cenderung meniru model berpengetahuan dari pada model yang tidak berpengetahuan. Akan tetapi Anak lebih kerap meniru model berusia lebih tua darinya daripada model teman sebayanya sebab umur sangat kuat mempengaruhi dari pada modelang berpengetahuan.

Salah satu cara yang bisa dipakai untuk merubah perilaku seseorang dalam kebiasaan mencuci tangan yaitu dengan teknik *Modeling* (Passer & Smith, 2001). Teknik *modeling* memiliki beberapa jenis diantaranya ada *Live Modeling* atau model secara langsung sebab teknik seperti ini sangat cocok untuk digunakan pada data diatas untuk mengubah perilaku atau tingkah laku seseorang yang di inginkan maupun yang tidak menginkannya melalui contoh secara langsung orang tua maupun guru (Nursalim, 2005). Menurut penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Wahyuni, Mulyono dan Winarsih (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan sebelum dan sesudahnya dilakukan kegiatan modelling terjadi peningkatan rata-rata praktik cuci tangan.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN 003 Sangasanga terkait dengan kebiasaan cara mencuci tangan yang benar, di sekolah terdapat tempat cuci tangan dan disediakannya sabun untuk mencuci tangan. Akan tetapi kurangnya kesadaran siswa dalam mencuci tangan pakai sabun, saat siswa disana mencuci tangan Cuma memakai air saja tidak memakai sabun mereka berpendapat bahwa mencuci tangan memakai air saja cukup dan terlihat bagus & bersih dan sebagian lainnya mencuci tangan menggunakan sabun akan tetapi tidak menggunakan langkah yang benar yaitu 7 langkah mereka beranggapan terkena air sama sabun saja sudah cukup membersihkan tangan mereka dan para siswa disana sering melupakan cuci tangan saat hendak makan, setelah bermain, setelah memegang hewan peliharaan ataupun setelah buang air kecil.

Berdasarkan fenomena diatas terkait dengan kebiasaan dalam mencuci tangan yang benar, baik dilingkup masyarakat secara umum atau pada level anak sekolah dasar (SD) usia 6-12 tahun. Sehingga beranggapan bahwa perlunya penelitian lebih lanjut perihal memilih metode yang terbaik dalam menyampaikan nilai-nilai positif agar gerakan mencuci tangan terhadap anak sekolah dasar (SD) dapat mereka resap dengan cepat dan akurat khususnya pada SDN 003 sangasanga. Dari analisis data di atasmaka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh *live modelling* terhadap perilaku cuci tangan di SDN 003 sangasanga

2. METODOLOGI

Penelitian ini memiliki jenis eksperimen yaitu penelitian kuantitatif paling penuh yang berarti harus memenuhi syarat untuk menguji hubungan dari sebab dan akibat (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini akan melihat apakah ada pengaruh dari pemeberian teknik modeling yaitu *live modeling* terhadap perubahan perilaku cuci tanga pada anak usia sekolah. Populasi yang dipakai pada penelitian ini ialah siswa di SDN 003 Sanga-sanga. Jumlah populasi siswa dan siswi di sekolah dasar negeri 003 Sanga-Sanga yaitu 57 murid. Sampel penelitian yang digunakan menggunakan sampel yang di gunakan menggunakan dropout sebesar 10% yaitu sebanyak 11 responden.

Kriteria inklusi merupakan karakteristik penelitian objek yang ditargetkan untuk diteliti. Karakteristik inklusi pada penelitian yakni: murid dan murid SD dibangu kelas 4, 5 & 6 bersedia menjadi responden, orang tua siswa siswi sekolah dasar yang bisa menggunakan aplikasi *zoom* atau *google meet*. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :responden pada saat dilakukan penelitian tidak hadir dikarenakan izin atau sakit, maka responden tersebut harus di keluarkan dari kelompok sampel dan Jika orang tua dari responden tidak mengisi lembar observasi lebih dari 4 hari dalam 2 minggu maka responden tersebut di keluarkan dari kelompok sampel.

Lembarobservasi berupa lembar observasiterdiri dari9 terkait dengan cuci tangan menggunakan *cut off point* sebagai indikator batas kriteria hasil ukur. Hasil uji statistik menunjukkan data berdistribusi normal makata kategori hasil ukur yang peneliti gunakan untuk kategori pre intervensi baik jika ≥ 6 dan buruk jika <6 . Sedangkan kategori hasil ukur untuk post intervensi baik jika ≥ 8 dan buruk jika <8 . Teknik analisa data yang digunakan dengan analisa univariat memakai distribusi frekuensi dan analisa bivariat memakai uji *wilcoxon*.

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Analisis Univariat Karakteristik Responden

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi menurut umur, jenis kelamin dan kelas responden di SDN 003 Sanga-sanga tahun 2021

Umur anak	Frekuensi (f)	Presentase (%)
9	1	9.1
10	5	45.5
11	4	36.4
12	1	9.1
Gender	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Priai	6	54.5
Perempuan	5	45.5
Kelas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
4	5	45.5
5	3	27.3
6	3	27.3
Total	11	100

Sumber : Data Primer Kuesioner Penelitian pada Siswa di SDN 03 Sangasanga, 2021

3.2. Analisa Bivariat

Tabel 2 : Analisis Variabel Perilaku Cuci Tangan sebelum dan diberikan Intervensi *live modeling* di SDN 003 Sangasanga Tahun 2021

Perilaku Cuci tangan sebelum	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Buruk	6	54.5
Baik	5	45.5
Total	11	100.0
Perilaku Cuci tangan Setelah	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Buruk	1	9.1
Baik	10	90.9

Sumber : Data Primer Kuesioner Penelitian pada Siswa di SDN 03 Sangasanga, 2021

Tabel 3: Perbedaan Rerata Perilaku Cuci Tangan Sebelum dan Sesudah intervensi *Live modelling* pada Siswa di SDN 003 Sangasanga tahun 2021

Cuci Tangan	Role Modelling	Median ±SD	Z	P
Skor	Sebelum	6± 2.191	-2.952	0.003*
	Sesudah	8± 0.539		

Sumber: data primer Kuesioner Penelitian pada Siswa di SDN 03 Sangasanga, 2021

4. PEMBAHASAN

Mayoritas umur anak sebagai responden adalah 10 tahun sebanyak 5 responden (45,5%). Dalam tahapan tumbuh kembang termasuk kategori anak usia sekolah. Semakin bertambah usai atau semakin maturitas anak maka pengetahuannya akan bertambah dalam melakukan tindakan yang bermafaat seperti melakukan cuci tangan (Harahap *et al.*, 2013).

(Friedman, 2010). menjelaskan bahwa karekteristik anak usia sekolah ini akan cenderung meniru atau menduplikasi perilaku yang ditunjukkan oleh orang yang ada disekitar misalnya orangtua, dan guru di sekolah (Marlyn, 2010). Anak saat dirumah akan lebih patuh terhadap aturan yang ada dirumah (Bozorgmehr *et al.*, 2016).

Keterlibatan orangtua sangat penting dalam mendukung anak melakukan aktivitas cuci tangan (Ambarwati & Prihastuti, 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat mengendalikan penyakit dan mencegah terjadinya penyakit diare (Manurung, 2020). Keterlibatan orangtua dalam memberikan dukungan, pengetahuan dan praktek yang diajarkan kepada anak akan berpengaruh terhadap kebiasaan anak dalam berperilaku sehat (Bozorgmehr *et al.*, 2016).

Jenis kelamin menunjukkan sebanyak responden laki-laki 6 responden (54,5%). Kecenderungan anak laki-laki memiliki peluang yang sama dalam mendapatkan kesehatan yang paripurna untuknya (Notoatmodjo *et al.*, 2012).

Anak laki-laki dan perempuan memiliki andil yang sama dalam melakukan PHBS (Sari *et al.*, 2016). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik serta didukung oleh adanya fasilitas kesehatan di lingkungan seperti di sekolah (Simbolon, 2018). Berbeda dengan temuan sebelumnya bahwa laki-laki cenderung memiliki melakukan perilaku lebih tinggi daripada perempuan (Aşçi *et al.*, 2015).

Perilaku sehat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan serta mempertahankan kesehatannya sehingga seseorang tersebut tidak sampai terserang penyakit (Glanz *et al.*, 2018). Pengalaman dan praktik yang dimiliki oleh anak terkait dengan pengetahuan akan memberikan dampak kelanggengan dari perilaku yang cenderung dipertahankan karena didasari oleh kesadaran seseorang sehingga perilaku akan permanen dan dipertahankan (Ray *et al.*, 2017).

PHBS di sekolah memiliki beberapa salah satunya adalah cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan dengan air mengalir (Dinkes, 2017). Cuci tangan menggunakan sabun dengan di tambahnya promosi kesehatan mengenai kebersihan tangan secara signifikansi menurunkan angka kejadian diare pada balita di desa kebes Dire Dawa (Solomon *et al.*, 2021). Kebersihan tangan yang sesuai anjuran dapat mencegah penyebaran penyakit infeksi saluran pencernaan dan penyakit saluran pernafasan terutama bagi siswa sekolah (Bozorgmehr *et al.*, 2016).

Mencuci tangan memakai sabun dapat mencegah timbulnya infeksi dan juga dapat mengurangi angka ketidakhadiran siswa di sekolah (Nandrup-Bus, 2019). Mencuci tangan pakai sabun lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan air saja (Parveen *et al.*, 2018).

Cuci tangan dapat mengurangi resiko ISPA dan diare (Zolnikov, 2018). Penelitian lain membuktikan bahwa cuci tangan dapat mengurangi resiko kecacingan (Lyssenko *et al.*, 2018). Penelitian Aiella (2018) menyebutkan bahwa mencuci tangan terbukti dapat mencegah penularan penyakit pernafasan (Aiello *et al.*, 2018).

Hasil penelitian Maiti dan Bidinger (2020) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran guru dengan pelaksanaan program PHBS pada anak sekolah di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun (Maiti & Bidinger, 2020).

Hubungan guru-siswa ini dipengaruhi oleh karakteristik pribadi guru sendiri (Hamrik *et al.*, 2014). Karakteristik pribadi guru yang menunjang hubungan yang positif antara guru-siswa itu adalah orientasi pribadi yang positif, bersahabat, ramah, simpatik, dapat dipahami, lentur dalam berfikir dan imajinatif (Fitra Tunisa Has, 2018). Informasi dan edukasi yang diberikan oleh guru dan petugas kesehatan sangatlah menunjang dalam pelaksanaan program tersebut, juga adanya kebijakan, aturan dan sanksi yang dibuat oleh guru sangat menentukan terlaksana atau tidaknya program aktifitas fisik pada institusi pendidikan (Zedadra *et al.*, 2019).

Pelaksanaan intervensi *live modeling* dilakukan dengan memberikan edukasi kepada orangtua terkait dengan peran orangtua, pentingnya berPHBS salah satunya dengan praktek cuci tangan. Selanjutnya dilakukan pemantauan selama 7 hari berturut-turut dengan melihat aktivitas anak melakukan cuci tangan saat di rumah. Perubahan perilaku dari 6 responden menunjukkan perilaku yang buruk dalam melakukan praktek cuci tangan. Setelah dilakukan intervensi menunjukkan 1 orang responden yang menunjukkan perilaku buruk dalam melakukan praktek cuci tangan.

Intervensi ini dilakukan dengan melibatkan orangtua dimana orang tua sebagai *live modeling*. Peran orang tua menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat (Soetjijingsih, 2005).

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan dan penggunaan masker pada siswa di sekolah dasar dipengaruhi oleh jenis kelamin, kelas, dan faktor yang lainnya, serta orang tua juga memiliki peranan sangat penting dalam perubahan perilaku pada anak mengenai praktek cuci tangan yang baik dan benar (Chen *et al.*, 2020).

Hasil penelitian Iskandar (2018) menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kontrol didapatkan hasil *p value* 0,907, artinya $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pada kedua kelompok sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki perilaku yang kurang baik (Iskandar & Yanto, 2018).

Hasil tersebut sama dengan penelitian lain yang menggambarkan bahwa perilaku keluarga pasien sebelum diberikan pendidikan mencuci tangan sebagian besar responden pada kelompok perlakuan berperilaku kurang yaitu sebanyak 21 orang (72,4 %). Salah satu cara untuk meningkatkan perilaku cuci tangan yaitu dengan pemberian pendidikan kesehatan (Iskandar & Yanto, 2018). Penelitian Sylvia (2018) setelah intervensi mengalami peningkatan rerata tingkat pengetahuan menjadi 97, rerata skill CTPS 97,92 ($pv= 0.001$). Simpulan penelitian, ada perbedaan bermakna rerata pengetahuan dan skill guru serta *personal hygiene* siswa sebelum dan setelah periode intervensi.

Menurut penelitian Sylvia (2018) menunjukkan hasil analisa uji statistik *paired t-test* diperoleh *p value* = 0,000 <0,05 artinya ada pengaruh *modelling* media video terhadap peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak retardasi mental di SLB Putra Idhata Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Artinya bahwa penggunaan media video model yang ditiru anak dengan retardasi mental saja efektif terhadap perubahan perilaku apalagi dengan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Menurut Daryanto (2013) kesiapan anak secara intelektual, pengkajian intelektual pada latihan dengan melihat dan meniru perilaku yang dilakukan orang dewasa (orangtua) antara lain kemampuan dalam melakukan aktivitas fisik yang baik sebagai bagian dari perilaku hidup sehat (Daryanto, 2013). Kemampuan dalam mengaplikasikan kegiatan atau mencuci tangan yang baik, anak menyadari pentingnya cuci tangan dan resiko tidak melakukan cuci tangan, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti melakukan perilaku cuci tangan sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan derajat kesehatan (Ahmad Munir, 2018).

Penelitian Munir (2018) menunjukkan bahwa jenis pemodelan *real-time* dan teknologi pemodelan yang disempurnakan menambah model simbolik untuk mengatasi kecanduan *smartphone*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi pemodelan dalam penelitian ini cukup berhasil, hal ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku pelanggan yang dulunya kecanduan *smartphone*, dan sekarang menjadi orang yang bisa mengendalikan keinginan untuk menggunakan *smartphone* dan melewati lebih banyak perubahan. Lebih banyak aktivitas untuk mengisi waktu luang mereka. positif.

Teknik *role modeling* ini sesuai diterapkan pada kelompok anak usia sekolah yang mempunyai kesulitan untuk melakukan perilaku baik dimana akan cenderung contoh, sehingga dia memerlukan contoh atau model perilaku secara konkret untuk dilihat ataupun diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku konseli (Rahman, 2018).

Penerapan teknik *live modelling* banyak dilakukan atau untuk anak-anak. Inilah yang menjadi salah satu pertimbangan peneliti yang juga masuk kategori anak. Pada proses pelaksanaannya, peneliti hanya melibatkan ibu sebagai *role model* dimana salah satu peran ibu dalam keluarga sebagai pendidik (Esadia, 2019).

Banyaknya perilaku cuci tangan pada kelompok intervensi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh pemberian teknik modifikasi perilaku dan *modeling*. Hasil ini didukung oleh penelitian Wahyuni (2015) yang menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan meningkat setelah mendapat intervensi modifikasi perilaku (*p-value* 0,000, = 0,05) (Wahyuni, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nakano (2017) memperlihatkan bahwa kebiasaan cuci tangan siswa mengalami peningkatan, & diare mengalami penurunan, $p < 0,05$ (Nakano *et al.*, 2017). Penelitian serupa memperlihatkan bahwa ada perbedaan yang substansial rata-rata kemampuan cuci tangan anak sekolah sebelum dan sesudah kelompok intervensi (P value 0,022, = 0,05) (Manurung, 2020). Studi Rompas (2018) memperlihatkan bahwa p -value = 0,000 lebih kecil dari = 0,05. Menerapkan kebiasaan Hidup sehat 7 bersih (PHBS) pada kontribusi orang tua terhadap anaknya, makin bagus peran orang tua maka makin baik pula dampaknya (Rompas *et al.*, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *live modeling* yang melibatkan orang tua menunjukkan perubahan pengetahuan guru terkait dengan peran sebagai *figure* dan model yang ditiru oleh siswa. Lebih lanjut saat dilakukan wawancara guru mengatakan perilaku cuci tangan yang dilakukan siswa di SDN 003 Sangasanga tidak terpantau. Jumlah siswa yang banyak membatasi guru dalam memantau aktivitas anak terutama saat jam istirahat

Peran orang tua sangat diperlukan dalam perilaku hidup bersih dan sehat (Berliana & Pradana, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua terutama ibu tidak terlalu memahami pentingnya memantau aktivitas fisik pada anak sehingga dari pelatihan *role modeling* terdapat minat yang cukup tinggi dari orang tua dimana 7 dari 11 orangtua yang dilibatkan mengatakan belum pernah tau persis manfaat memantau anak dalam melakukan cuci tangan hanya mengetahui bahwa perilaku cuci tangan yang benar akan mengatasi bermacam-macam persoalan penyakit pada anaknya.

Kontribusi orang tua begitu penting pada kebiasaan hidup sehat & bersih pada anak seperti juga penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 003 Sanga-sanga menunjukkan bahwa peran orang tua terdapat hubungan dengan perilaku hidup sehat & bersih, tingkah laku hidup sehat & bersih anak-anak tidak lepas dari bagaimana peran serta dari orang tua karena jika peran orang tua baik maka perilaku dalam melakukan aktivitas fisik menjadi baik sebaliknya jika peran orang tua kurang akan berdampak pada perilaku hidup bersih dan sehat anak, karena tugas dari orang tua yaitu membimbing, mengingatkan, mengajarkan bahkan menyediakan fasilitas dalam hal ini dalam penerapan hidup bersih dan sehat.

Adanya pola yang dapat diamati anak di kehidupan sehari-hari di sekolah, serta adanya pola keluarga yang memberikan nilai-nilai berhubungan dengan kesehatan di rumah, Akan berdampak pada meningkatnya nilai aplikasi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Notoadmodjo, 2011) bahwa tahapan perubahan & pembentukan tingkah laku pribadi disebabkan oleh bermacam-macam aspek internal pribadi meliputi motivasi, persepsi, emosi dan keterkaitan dalam melaluinya. Beberapa dampak eksternal. Aspek eksternal (eksternal) mencakup objek, kelompok atau individu, serta *culture* yang mempunyai tujuan dalam meraih karakteristik tersebut, sehingga perilaku yang sehat bisa dibentuk dari semua pengalaman & kontak antara individu dengan lingkungan (Notoadmodjo, 2011).

Bentuk intervensi yang ditemukan pada penelitian ini juga mengamati perilaku anak sekolah pada pra-intervensi, yang mana pengaplikasian yang dijalankan anak sekolah sesuai dengan keterampilan yang bisa dilakukan anak. Hal ini cenderung seperti pada teori (Notoadmodjo, 2012), yang menjelaskan bahwa untuk mengembangkan pengaplikasian pribadi, maka dilakukan pemastian bahwa Anda mempunyai keterampilan emosional, intelektual & fisik guna menjalankan pengaplikasian yang dipraktikkan, yang mana membuat pengaplikasian yang dipelajari sesuai dengan ketrampilan pribadi (Notoadmodjo, dkk.2012).

Tahap perkembangan wajib dilakukan pertimbangan ketika mengajar orang untuk berlatih. Selanjutnya personal wajib mempunyai imajinasi indrawi berkaitan bagaimana pengaplikasian tersebut dalam berperilaku. Imajinasi sensorik mencakup, pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan, serta rasa. Imajinasi sensorik bentuk visual dalam penelitian ini didapat dengan demonstrasi. Selain itu, individu harus mempunyai ketrampilan untuk mengaplikasikan kemampuan yang dipelajari (Hidayani *et al.*, 2014).

Perubahan pengaplikasian dalam mencuci tangan pada penelitian ini dilalui melalui pengaplikasian metode guru & orang tua, serta penerapan modelling dengan bermacam-macam metode & media yang diasumsikan rasional dengan pertumbuhan anak usia sekolah. Melaksanakan perubahan perilaku dengan mencontoh orang tua dalam pendidikan *online* (*daring*), yang memudahkan untuk memberikan *support* perubahan kebiasaan cuci tangan anak usia sekolah karena orang tua dapat menemani anaknya di rumah 24 jam sehari.

Menurut Stanhope dan Lancaster (2014), anak usia sekolah belajar dan bermain di bawah pengaruh teman dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan orang tua serta guru mereka berada di sekolah. Model orang tua dan guru adalah model kehidupan nyata, yang dapat mempromosikan dan mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk menghargai sudut pandang yang berbeda tentang mencuci tangan.

Kedua, anak usia sekolah lebih sensitif terkait tekanan & model aturan. Metode keteladanan yang diterapkan bisa memberikan *support* & inspirasi anak untuk berperilaku seperti model, yang terlihat dari rasa perhatian keluarga yang menjadi panutan yaitu orang tuanya.

Selama proses observasi, responden akan malu jika kukunya kotor ketika pemeriksaan & kritik kukunya cenderung bersih sebelum dilakukan penelitian. Hal ini juga disupport dengan pesatnya kemajuan sosial anak usia sekolah, sehingga keterikatan emosional anak usia sekolah dengan teman sebayanya menjadi meningkat. Hockenbery dan Wilson (2009) menemukan bahwa *peer group* bisa mengembangkan kemandirian anak usia sekolah. Kegiatan sosial anak mengalami peningkatan yang bisa mengembangkan keterampilan & kemampuan anak untuk mengaplikasikan mencuci tangan yang benar.

Live Modeling untuk anak usia sekolah pada penelitian ini memperlihatkan bahwa korelasi peran orangtua dan guru. Pengaplikasian karakter & kebiasaan cuci tangan dalam mengatasi diare sudah terlihat menjadi kebudayaan, mekanisme atau adaptasi baru di anak usia sekolah yang memperoleh perubahan tingkah laku. Sehingga hipotesis yang mengungkapkan bahwa muncul pengaruh *live modeling* pada pengaplikasian mencuci tangan di anak usia sekolah.

Asumsi peneliti terkait dengan hasil penelitian dimana orangtua sebagai *live modeling* menjadi penting dalam mendukung perilaku anak dalam melakukan cuci tangan. Akan tetapi perepana *live modeling* dilingkungan sekolah juga membutuhkan peran dari guru dan teman sebaya sebagai *live modeling* dalam mendukung dan memotivasi anak melakukan perilaku cuci tangan yang baik dan benar.

5. KESIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan usia responden dimana mayoritas usia 10 tahun ada 5 responden (45,5%), usia 11 tahun ada 4 responden (36,4%) dan responden usia 9 dan 12 tahun masing-masing sebanyak 1 responden (9,1%). Karakteristik berjenis kelamin mayoritas laki-laki ada 6 responden (54,5%), dan responden yang berjenis kelamin perempuan ada 5 responden (45,5%). Karakteristik berdasarkan kelas dimana mayoritas siswa ada di kelas 4 sebanyak 5 responden (24,5%), siswa kelas 5 sebanyak 3 responden (27,3%) dan siswa kelas 6 sebanyak 3 responden (27,3%). Sebelum diberikan intervensi *live modeling* nilai rerata sebanyak 6 dan setelah diberikan intervensi *role modelling* menunjukkan peningkatan perilaku cuci tangan menjadi menjadi skor 8. Dari kategori menunjukkan sebanyak 6 responden dengan perilaku buruk menjadi 1 responden perilaku buruk dalam cuci tangan. Sedangkan dari hasil analisis uji statistik dengan uji *wilcoxon test* diperoleh nilai p adalah 0.003 yang artinya H_0 diterima adanya pengaruh yang bermakna *role modelling* sebelum dan sesudah diberikan intervensi *role modeling* dimana p value $< \alpha = 0.05$. Sedangkan jika dilihat dari nilai z hitung diperoleh -2.952 artinya H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh *role modelling* terhadap perilaku cuci tangan pada siswa di SDN 003 Sanga-sanga.

REFERENSI

- Ahmad Munir. (2018). Teknik Modeling Sebagai Upaya Penanganan Untuk Mengurangi Perilaku Adiktif Smartphone pada Anak di Kelurahan Teritip, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sunan Ampel Surabaya*, 2, 121.
- Atikah Proverawati, E. R. (2012). PHBS perilaku hidup bersih & sehat (Cet. 1). Yogyakarta.: Nuha Medika.
- Aiello, A. E., Coulborn, R. M., Perez, V., & Larson, E. L. (2018). Effect of hand hygiene on infectious disease risk in the community setting: a meta-analysis. *American Journal of Public Health*, 98(8), 1372–1381.
- Ambarwati, E. R., & Prihastuti. (2019). Gerakan masyarakat hidup sehat (germas) mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebagai upaya untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) sejak dini. *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 45–52. <http://journal.lldikti9.id/CER/index>
- Aşçı, F. H., Lindwall, M., Altıntaş, A., & Gürsel, N. E. (2015). Gender differences in the relation of personality traits and self-presentation with physical activity. *Science & Sports*, 30(1), e23–e30.
- Berliana, N., & Pradana, E. (2016). Hubungan peran orangtua, pengaruh teman sebaya dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 1(2), 75–80.
- Bozorgmehr, Hajizamani, & Malek Mohammadi. (2016). Oral health behavior of parents as a predictor of oral health status of their children. *ISRN Dentistry*, 3, 1–6. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=emed11&NEWS=N&AN=2013362412>
- Chen, X., Ran, L., Liu, Q., Hu, Q., Du, X., & Tan, X. (2020). Hand hygiene, mask-wearing behaviors and its associated factors during the COVID-19 epidemic: A cross-sectional study among primary school students in Wuhan, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph17082893>
- Daryanto. (2013). Media pembelajaran peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Gava Media*.
- Dinkes. (2017). Analisis Kinerja Jaminan Kesehatan Daerah pada Dinas Kesehatan Kota Samarinda. *EKONOMIA*, 6(1), 284–296.
- Esadia, N. K. (2019). Parenting: Counselling in the Home by Geoffrey Wango and Agnes. Parenting: Counselling in the Home.
- Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Fitra Tunisa Has. (2018). Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Intreaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2(Kesehatan), 121.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2018). *Health behavior and health education: theory, research, and practice*. John Wiley & Sons.
- Hamrik, Z., Sigmundová, D., Kalman, M., Pavelka, J., & Sigmund, E. (2014). Physical activity and sedentary behaviour in Czech adults: Results from the GPAQ study. *European Journal of Sport Science*, 14(2), 193–198. <https://doi.org/10.1080/17461391.2013.822565>
- Harahap, H., Sandjaja, N., & Nur Cahyo, K. (2013). Pola Aktivitas Fisik Anak Usia 6,0–12,9 Tahun Di Indonesia. *Gizi Indonesia*, 36(2), 99. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v36i2.138>

- Hildayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). *Psikologi perkembangan anak*.
- Iskandar, M. B., & Yanto, A. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pelaksanaan cuci tangan 6 langkah 5 momen keluarga pasien di ruang rawat inap RS Roemani Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 1, 120–128. <http://prosiding.unimus.ac.id/index.php/mahasiswa/article/download/108/138>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari: www.depkes.go.id/.../profil_kesehatanindonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2016.pdf. Pada Tanggal 13 september 2021
- Lyssenko, V., Jonsson, A., Almgren, P., Pulizzi, N., Isomaa, B., Tuomi, T., Berglund, G., Altshuler, D., Nilsson, P., & Groop, L. (2018). Clinical risk factors, DNA variants, and the development of type 2 diabetes. *New England Journal of Medicine*, 359(21), 2220–2232.
- Maiti, & Bidinger. (2020). Pengaruh Trait Kepribadian Terhadap Aktivitas Fisik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Manurung, I. F. E. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Praktek Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Anak Sekolah Dasar Marsudirini Kefamenanu. *Warta Pengabdian*, 14(2), 134–140. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v14i2.16530>
- Marlyn, M. F. (2010). Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktek. *Keperawatan Keluarga: Teori Dan Praktek*, 2.
- Nakano, T., Kasuga, K., Murase, T., & Suzuki, K. (2017). Changes in healthy childhood lifestyle behaviors in Japanese rural areas. *Journal of School Health*, 83(4), 231–238.
- Nandrup-Bus, I. (2019). Mandatory handwashing in elementary schools reduces absenteeism due to infectious illness among pupils: a pilot intervention study. *American Journal of Infection Control*, 37(10), 820–826.
- Notoatmodjo, S. (2011). Kesehatan masyarakat ilmu dan seni.
- Notoatmodjo, S., Anwar, H., Ella, N. H., & Tri, K. (2012). Promosi kesehatan di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 21–23.
- Parveen, S., Nasreen, S., Allen, J. V., Kamm, K. B., Khan, S., Akter, S., Lopa, T. M., Zaman, K., El Arifeen, S., & Luby, S. P. (2018). Barriers to and motivators of handwashing behavior among mothers of neonates in rural Bangladesh. *BMC Public Health*, 18(1), 483.
- Pratinidhi, S. A., Haribhakta, S. V., Ambike, D. A., Bhole, O., & Kankariya, B. (2019). Study of knowledge and practices related to handwashing in school going children of a rural community. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20195569>
- Rahman, A. (2018). Konsep Terapi Perilaku dan Self-Efficacy. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 408–432.
- Ramadani, A., Suryanto, B., Negeri, U., Ekonomi, J. P., Ekonomi, F., Semarang, U. N., Sendratasik, J., Semarang, U. N., & Kimia, J. P. (2020). Penyuluhan cuci Tangan dengan Baik dan Benar Guna mencegah Penularan Virus Corona di Desa pandan Geneng. *Kkn Unnes*. https://kkn.unnes.ac.id/lapknunnes/32004_3313042004_6_Desa_20200924_180807.pdf
- Ray, S. K., Amarchand, R., Srikanth, J., & Majumdar, K. K. (2017). A study on prevalence of bacteria in the hands of children and their perception on hand washing in two schools of Bangalore and Kolkata. *Indian Journal of Public Health*, 55(4), 293.
- Rompas, R., Ismanto, A. Y., Oroh, W., Studi, P., Keperawatan, I., Kedoteran, F., & Ratulangi, U. S. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Sekolah Di Sd Inpres Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Sari, N. I., Widjanarko, B., & Kusumawati, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Upaya Untuk Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Di Sd N Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 1051–1058.
- Simbolon, P. (2018). Hubungan Karakteristik dengan PHBS di SMA Negeri Pancur Batu. *Jurnal STIKes Santa Elisabeth Medan*, 53(9), 1689–1699.
- Siringoringo, E., & Nursyamsi. (2017). Effects Of Health Education On Handwashing With Soap In Children Aged 10-12 Years. *Comprehensive Health Care*, 1(3), 77–85.
- Solomon, E. T., Gari, S. R., Kloos, H., & Alemu, B. M. (2021). Handwashing effect on diarrheal incidence in children under 5 years old in rural eastern Ethiopia: a cluster randomized controlled trial. *Tropical Medicine and Health*, 49(1), 26. <https://tropmedhealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s41182-021-00315-1>
- Sugiyono, M. P. P. (2012). Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta.

- WHO, 2017. Tatalaksanaan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak : Jakarta
- Wahyuni, S. (2017). Peningkatan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Teknik Modeling. *Journal of Health Science*, 8(2), 145–155.
- Zedadra, O., Guerrieri, A., Jouandeau, N., Seridi, H., Fortino, G., Spezzano, G., Pradhan-Salike, I., Raj Pokharel, J., The Commissioner of Law, Freni, G., La Loggia, G., Notaro, V., McGuire, T. J., Sjoquist, D. L., Longley, P., Batty, M., Chin, N., McNulty, J., TVERSK, K. A. A., ... Thesis, A. (2019). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Live Modelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Di Mts Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Zolnikov, T. R. (2018). Future Directions in Environmental Health. In *Autoethnographies on the Environment and Human Health* (pp. 141–149). Springer.